RISALAH KEBIJAKAN
Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020
http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SATUAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah sehingga warga sekolah memiliki karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat (Ditjen Dikdasmen, 2016a). Urgensi penyelenggaraan GLS kian penting di tengah rendahnya kualitas pendidikan.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) anak usia 15 tahun pada 2018 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376. Capaian ini berada di bawah rata-rata negara-negara OECD.

Khususnya untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal (Puspendik, 2018). Merujuk pada hasil PISA tersebut, Bank Dunia menyebutkan, terdapat lebih dari 55% siswa Indonesia yang menyelesaikan pendidikan SMP atau setara masih buta huruf secara fungsional. Artinya, siswa tidak sepenuhnya mampu memahami teks yang mereka baca (World Bank, 2018).

Kemampuan literasi yang rendah dapat disokong dengan menggalakkan GLS. Kajian terhadap hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca sebagai hiburan di saat luang, capaian skor PISA-nya lebih tinggi 50 poin (Puspendik, 2018). Namun, sejak resmi diluncurkan pada 2016, program GLS belum memiliki alat ukur (instrumen) yang memadai untuk mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Hingga kini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) belum memiliki data jumlah sekolah yang telah melaksanakan program GLS, lokasi persebarannya, serta perbandingan penyelenggaraan GLS di tiap daerah sebagai pertimbangan untuk intervensi lebih lanjut.

Mempertimbangkan hal itu, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud telah melakukan "Kajian Model Penyusunan Indeks Gerakan Literasi Sekolah sebagai Instrumen Pemetaan". Risalah kebijakan ini berupaya menyajikan dua temuan utama dari hasil kajian tersebut. Pertama, evaluasi program GLS memerlukan gambaran dimensi dan indikator yang terukur dan objektif. Kedua, sebagai evaluasi yang bersifat nasional, maka diperlukan data nasional yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN TEMUAN

Dimensi dan Indikator Evaluasi GLS

Proses evaluasi memerlukan parameter berupa dimensi dan indikator yang representatif. Dalam rangka itu, tim kajian melakukan dua hal. Pertama, studi pustaka terhadap buku panduan GLS serta hasil kajian yang relevan sebagai dasar untuk menyusun rancangan dimensi dan indikator awal. Kedua, verifikasi lapangan dengan mengunjungi beberapa sekolah di Kota Depok, Kota Yogyakarta, Kota Batu, Kota Makassar, dan Kabupaten Badung. Lima daerah ini dipilih sebagai sampel karena dianggap telah menyelenggarakan kegiatan GLS dengan baik. Tim kajian menggunakan instrumen berupa *checklist* dan panduan wawancara untuk memeriksa kesesuaian rancangan dengan kondisi di sekolah, serta mendiskusikannya dengan kepala sekolah, tim literasi, pengelola perpustakaan, serta dinas pendidikan setempat.

Melalui dua tahapan tersebut, kajian ini menyimpulkan terdapat dua dimensi yang dapat digunakan untuk menilai pelaksanaan program GLS, yaitu:

(a) Sumber Daya Pendukung

Dimensi ini menggambarkan faktor-faktor yang memungkinkan pelaksanaan program literasi di sekolah dan diwakili oleh beberapa indikator, seperti: kondisi perpustakaan, koleksi buku bacaan, sudut baca di dalam kelas area baca di luar kelas, media kampanye literasi di lingkungan sekolah, adanya tim literasi sekolah, aktivitas pengelola perpustakaan, serta keterlibatan publik (orang tua, komite, dan instansi lain).

(b) Aktivitas Literasi;

Dimensi ini merepresentasikan indikator-indikator penyelenggaraan program GLS yang tercermin dari:

(i) kegiatan pembiasaan, antara lain: kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran, kegiatan pemanfaatan perpustakaan, adanya jurnal membaca siswa, serta keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pembiasaan membaca;

(ii) kegiatan pengembangan, terdiri dari: kegiatan menanggapi bacaan, memajang karya siswa di kelas atau di lingkungan sekolah, mengapresiasi aktivitas literasi siswa, peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi, serta kegiatan ekstrakurikuler pengembangan literasi; dan

(iii) kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan membaca buku pengayaan mata pelajaran, serta pembelajaran berbasis proyek.

Kondisi Data Sekunder

Penetapan dimensi dan indikator di atas menjadi pijakan guna melakukan analisis terhadap kebutuhan data sekunder yang diperlukan. Berikutnya, tim kajian melakukan analisis terhadap data sekunder yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Rapor Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP), serta Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM). Hasil telaah terhadap data sekunder tergambar melalui tabel 1 berikut ini.

Hasil analisis terhadap ketersediaan data di atas menunjukkan bahwa dari rancangan dimensi dan indikator, kebutuhan akan data belum sepenuhnya terpenuhi. Misalnya, pada Dimensi Sumber Daya Pendukung, tidak ada data mengenai koleksi buku bacaan, sudut baca di dalam kelas, area baca di luar kelas, media kampanye literasi, serta tim literasi sekolah. Begitu pula pada Dimensi Aktivitas Literasi, pada (a) Kegiatan Pembiasaan, tidak terdapat data mengenai pemanfaatan perpustakaan, jurnal membaca siswa, keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan literasi; pada (b) Kegiatan Pengembangan, tidak ada data untuk indikator mengenai apresiasi terhadap capaian literasi siswa, memajang karya siswa, serta perayaan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi; kemudian pada (c) Kegiatan Pembelajaran, belum tersedia data mengenai membaca buku pengayaan mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Selain persoalan kuantitas yang belum memenuhi kebutuhan, data yang tersedia juga bermasalah dari segi kualitas (yakni kondisi, validitas, dan reliabilitas data). Pertama, data yang bersumber dari BAN-SM tidak memenuhi kriteria "kesamaan tahun pengumpulan data" sehingga tidak dapat digunakan. Hal itu karena pelaksanaan akreditasi sekolah tidak serentak dilakukan setiap tahun. Kedua, data Rapor PMP diragukan keabsahannya karena tiga alasan: (a) instrumen yang digunakan bersifat multitafsir, membingungkan, dan tidak merujuk kepada jawaban yang objektif; (b) pengisian data bersifat "*self assessment*" tanpa disertai bukti (mengandalkan persepsi responden yang cenderung subjektif); dan (c) hasil olah data menunjukkan, tidak ada perbedaan menyolok antara satu daerah dengan daerah lain.

Tabel 1 Ketersediaan Data Sekunder

Dimensi	Indikator	Data yang Tersedia	Sumber Data
Sumber Daya Pendukung	Perpustakaan Sekolah	Perpustakaan menurut kondisi	Dapodik
		Sekolah memiliki ruang perpustakaan sesuai ketentuan	BAN-SM
	Penggunaan Bahan Bacaan dalam Pembelajaran	Buku dan Alat	Dapodik
		Sumber belajar cetak	Instrumen PMP
	Pengelola Perpustakaan Sekolah	Pengelola Perpustakaan Sekolah	Dapodik
	Pelibatan Publik dalam Menyediakan Akses Bacaan	Mengumpulkan buku bacaan selain pelajaran dari sumbangan orang tua	Instrumen PMP
Aktivitas Literasi	Kegiatan Pembiasaan	15 menit sebelum pembelajaran membaca buku non-pelajaran	Instrumen PMP
		Mengajak siswa membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari	Instrumen PMP
		Berkunjung ke perpustakaan	Instrumen PMP
		Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sepanjang hayat, meliputi: (1) perencanaan dan penilaian program literasi, (2) waktu yang cukup untuk kegiatan literasi, (3) membaca buku, (4) lomba terkait literasi, (5) memajang karya tulis, (6) Penghargaan berkala untuk siswa, (7) Pelatihan literasi.	BAN-SM

	Kegiatan Pengembangan	Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah	Dapodik
		Ekstrakurikuler jurnalistik	Instrumen PMP
		Membaca cepat dan membuat rangkuman dari informasi tertulis	Instrumen PMP
	Kegiatan Pembelajaran	Melakukan telah kritis terhadap teks atau buku	Instrumen PMP
		Membuat karya tulis dengan deskripsi yang berkesinambungan dan mudah dipahami	Instrumen PMP

REKOMENDASI

Kajian ini telah menunjukkan dimensi dan indikator yang diperlukan dalam evaluasi program GLS. Namun demikian, dimensi dan indikator itu tidak dapat diaplikasikan karena terkendala data sekunder yang belum memadai. Data sekunder yang ada belum memenuhi sejumlah indikator yang dibutuhkan. Di sisi lain, data yang tersedia pun masih bermasalah dari segi kualitas. Mempertimbangkan hal itu, maka kami merekomendasikan beberapa hal.

Pertama, Dapodik perlu menambahkan indikator pada Dimensi Sumber Daya Pendukung, begitu pula Rapor PMP perlu mengimbuhkan indikator pada Dimensi Aktivitas Literasi guna memenuhi kebutuhan data sekunder untuk evaluasi program GLS di masa mendatang. Apabila hasil pendataan telah memenuhi kebutuhan dimensi dan indikator minimal, maka upaya untuk menyusun Indeks GLS dapat diwujudkan dengan menggunakan data sekunder dari dua sumber data tersebut.

Kedua, perlu dikembangkan instrumen pendataan yang objektif, valid, dan andal karena proses pendataan melalui Dapodik dan Rapor PMP bersifat *self assessment*. Misalnya, dengan menyajikan butir-butir instrumen yang dapat diukur dengan jelas dan tidak mengandalkan persepsi responden. Jika perlu, disertai bukti agar kualitas data terjamin. Perlu pula menekankan kepada satuan pendidikan bahwa manfaat pendataan tidak hanya untuk pemerintah, melainkan juga bermanfaat sebagai evaluasi diri sekolah.

Ketiga, Satuan Tugas (Satgas) GLS dan/atau Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen dapat melakukan evaluasi GLS dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dari kajian ini (lihat lampiran), karena data sekunder yang diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program GLS belum tersedia. Instrumen tersebut dikembangkan sebagai instrumen evaluasi diri sekolah yang memungkinkan pihak sekolah mengisi data secara objektif dan disertai bukti.

DAFTAR RUJUKAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016a). *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

_____. (2016b). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

_____. (2016c). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

_____. (2016d). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

_____. (2016e). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

_____. (2016f). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud.

Solihin, Lukman, Indah Pratiwi, Ika Hijriani, Unggul Sudrajat. (2019). *Kajian Model Penyusunan Indeks Gerakan Literasi Sekolah sebagai Instrumen Pemetaan*. Laporan hasil penelitian pada Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. Jakarta: Puslitjakdikbud, Balitbang Kemendikbud.

World Bank. (2018). *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia: Pendidikan untuk pertumbuhan*. Washington, DC: World Bank.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/ kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2019.
Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.

Tim Penyusun:
Lukman Solihin
Indah Pratiwi
Ika Hijriani
Unggul Sudrajat